

Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kelas pengajaran Bahasa

Surya Asra^{1✉} dan Desy Irafadillah Effendi²

¹)Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Samudra, Meurandeh, Langsa, Indonesia

²)Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Samudra, Meurandeh, Langsa, Indonesia

✉Email: muhammadtaufik89@unsam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kelas bahasa di Indonesia, termasuk hubungan TIK dan pendidikan guru bahasa, TIK dan kelas bahasa, TIK dan materi pengajaran bahasa, TIK dan kelas bahasa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dalam menarik kesimpulan. Hasil dari studi kepustakaan yang dilakukan menunjukkan bahwa TIK memberikan kontribusi yang positif terhadap kemajuan pembelajaran dan pengajaran bahasa. TIK dapat membantu guru dalam menyiapkan bahan ajar. TIK telah mengubah kelas bahasa menjadi bentuk interaksi baru antara guru dan siswa, misalnya TIK menciptakan pembelajaran online, pengajaran online, interaksi online antara guru dan siswa, dan kelas virtual. Oleh karena itu, guru, khususnya guru bahasa harus mampu memanfaatkan sumber TIK yang kaya ini untuk menciptakan pengajaran bahasa yang lebih baik.

Kata kunci: peran TIK, kelas pengajaran bahasa

ABSTRACT

This paper attempts to discuss about the role of Information and Communication Technology (ICT) in language classroom in Indonesia context, including the relationship of ICT and language teacher education, ICT and language classroom, ICT and language teaching materials, ICT and language classroom in Indonesia. This study uses library research method in making conclusion. The result shows that ICT has a positive role in teaching language, especially for teacher. ICT has transformed the landscape of language classroom into a new form of interaction, for example ICT creates online learning, online teaching, online interaction between teachers and students, and virtual classroom. Therefore, a language teacher has to be able to use ICT effectively as a source in teaching language in order to improve students' language skills.

Keyword: the role of ITC, language classroom

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat telah mengubah tatanan dunia pendidikan secara umum. TIK telah mentransformasi sistem pendidikan dan mengubah banyak aspek-aspek pendidikan di dunia, seperti jarak dan waktu belajar, interaksi antara guru dan siswa, dan kelas yang dapat dilakukan secara daring (*online*). Dengan kata lain, TIK memberikan sudut pandang baru dalam praktik pengajaran di dunia pendidikan. TIK mengubah pengajaran yang biasanya terdefinisi sebagai tatap muka untuk membagi pengetahuan menjadi sebuah forum yang tanpa batas ruang dan waktu. Bahkan, TIK memberikan sebuah konsep pengajaran tanpa batas dalam jumlah siswa yang belajar. Hal itu semua dapat dilakukan dengan perantara TIK.

Perubahan tatanan dunia pendidikan ini telah lama dimulai sejak pertama kali komputer diperkenalkan pada tahun 1900an. Lyotard (1984) mengatakan bahwa keleluasaan dari siswa yang bersekolah hari ini (merujuk ke tahun 1900an) adalah mereka bisa belajar dari bank data yang ada di komputer, yang disebut dengan *'the encyclopedia of tomorrow'*. Dengan adanya bank data ini, gudang ilmu mengalami pergeseran, tidak lagi terpusat pada guru (*teacher centered approach*), tetapi bisa saja guru yang belajar kepada siswanya (*student centered approach*), karena guru dan siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses data yang ada di komputer-komputer seluruh dunia. Ringkasnya, komputer adalah awal dari perubahan dalam segala aspek di dunia pendidikan.

Perkembangan TIK ini, hampir sebagian besar mempengaruhi proses belajar mengajar sekarang ini. Banyak guru dan siswa yang menggunakan media TIK berbasis virtual dalam belajar-mengajar. Konsep virtual ini juga mempengaruhi para pakar dalam dunia pengajaran, salah satunya dengan munculnya perspektif *blended learning*. *Blended learning* adalah sebuah istilah untuk metode pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tradisional dengan web berbasis online (Oliver dan Trigwell, 2005). Kemudian Sharma (2010) menegaskan bahwa penyampaian materi pada bagian yang online selalu melalui teknologi pembelajaran, khususnya meliputi *virtual learning environment (VLE)*, seperti *blackboard* atau *moodle* (*online*) dan terdiri dari penggunaan peralatan elektronik sinkronis dan asinkronis, seperti *chat* dan papan buletin (*online*). Ringkasnya, disini terjadi perubahan paradigma dari tradisional ke menggabungkan tradisional dan online; dari guru harus berhadapan dengan siswa menjadi belajar bisa dimana tanpa batas ruang; dari materi yang biasanya dalam bentuk kertas-kertas (benda) menjadi online. Interaksi guru dan siswa berpindah dari dunia nyata ke dunia virtual. Inilah yang disebut sebagai realitas virtual oleh Jean Baudrillard.

TIK membuat sebuah perubahan yang baru, tetapi memberikan dampak yang sangat radikal. Perubahan

ini telah terjadi secara signifikan dalam skala global sebagaimana yang dinyatakan Thang dan Wong (2010) dalam penelitian mereka. Bahkan jauh sebelumnya UNESCO (2002) melalui divisi pendidikan tinggi (*Division of Higher Education*) menyatakan bahwa sistem pendidikan seluruh dunia berada di bawah tekanan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (ITCs) dalam mengajar pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Selain itu, TIK ini juga mempengaruhi komponen-komponen pengajaran, pembelajaran, dan pelatihan (Thang dan Wong, 2010). Ringkasnya, perkembangan TIK telah mempengaruhi hampir semua aspek-aspek pendidikan, pengajaran, pembelajaran, dan pelatihan.

Banyak kelebihan yang ditawarkan oleh TIK dalam dunia pendidikan, khususnya bidang pengajaran bahasa. Kelebihan ini bukan hanya terletak pada faktor kecepatan mendapatkan informasi atau sumber belajar bahasa yang mudah diakses, tetapi juga TIK menawarkan fasilitas multimedia yang membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik, tidak monoton, visual, dan interaktif. Herington dalam Joshi (2015) memberikan daftar keuntungan menggunakan TIK dalam pengajaran (bahasa), yaitu (1) teknologi memudahkan jalan dalam menggunakan bahasa yang autentik; (2) teknologi menyediakan akses untuk mendapatkan informasi yang luas dan sumber bahasa yang bervariasi; (3) teknologi memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di belahan dunia lain; (4) teknologi menciptakan kondisi yang kondusif untuk penerapan *learner-centered approach*; dan (5) teknologi mengembangkan otonomi siswa. Selain itu, Joshi (2015) juga menambahkan beberapa keuntungan dan kekurangan TIK dalam pengajaran bahasa. Diantara kelebihan-kelebihan adalah TIK membuat informasi menjadi lebih cepat dan mudah untuk didapatkan dan TIK menciptakan kelas yang virtual atau *classroom-based teleconference*. Sedangkan kekurangannya adalah TIK memudahkan bagi terjadinya plagiat sehingga rentan untuk terjadinya pelanggaran hak kekayaan intelektual (HKI). Namun, masalah plagiat ini dapat juga diatasi dengan teknologi yang dikembangkan kemudian untuk mendeteksi plagiat ini. Jadi, secara umum TIK memiliki banyak kelebihan-kelebihan yang dapat diimplementasikan dalam dunia pengajaran bahasa. Misalnya, dalam dunia pengajaran bahasa kedua atau asing, pengaruh TIK sangat kentara terjadi pada fungsi guru bahasa sebagai sumber belajar. Pengajaran bahasa asing secara tradisional yang mengandalkan guru sebagai sumber belajar yang pertama dan utama telah mengalami pergeseran. Sekarang guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan bahasa. Peran guru sebagai sumber belajar telah diambil alih oleh inovasi teknologi dalam dunia pengajaran bahasa. Komputer, internet, korpus, media sosial, video, film, dan bahkan *games* dapat menjadi sumber belajar bahasa.

Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing menjadi pelopor dalam perubahan sistem pengajaran, pembelajaran, dan pelatihan berbasis TIK. Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa asing yang pengajarannya berkembang pesat sejalan dengan perkembangan TIK. Ini menyebabkan inovasi TIK dalam bidang pengajaran bahasa Inggris menjadi salah satu topik penelitian yang sangat banyak diteliti oleh ahli pengajaran bahasa kedua atau asing. Hasilnya, walaupun ada beberapa kekurangan dari TIK dalam pengajaran bahasa asing (bahasa Inggris), hampir semua ahli menemukan bahwa TIK dalam dunia pengajaran bahasa Inggris memberikan dampak yang positif (Thang dan Wong, 2010; Isisag, 2012; Joshi, 2015). Selain itu, penelitian TIK dalam pengajaran bahasa Inggris juga telah dilakukan dari tingkatan umur yang paling muda (*TEYL*) hingga pada siswa dewasa (Pim, 2013; Stanley, 2013; Slaouti, Onat-Stelma, dan Motteram, 2013). Dalam *TEYL*, ada banyak jenis TIK berbasis internet ataupun tidak yang bisa digunakan, seperti animasi, presentasi (*power point*), tutorial video, poster digital, cerita digital, papan tulis interaktif (*active whiteboard*), *postcasting*, *flipped classroom*, *webquest*, blog dan video-video dari *youtube*.

Perkembangan TIK dalam bidang pengajaran bahasamempengaruhi semua aspek-aspek dalam dunia pengajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris. Teknologi mempengaruhi guru yang mengajar, siswa yang belajar, bahan ajar, cara mengajar, dan juga perlengkapan belajar-mengajar di kelas. Dengan perkembangan TIK terjadi perubahan dalam cara guru menyampaikan materi ajar bahasa dan juga pada alat-alat bantu yang biasa digunakan guru dalam mengajarkan bahasa. TIK juga membuat siswa menjadi lebih aktif mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan bahasa melalui internet. Selain itu, sekolah juga akhirnya harus menyediakan peralatan berbasis teknologi di dalam kelas untuk mendukung proses pengintegrasian TIK ke dalam kelas. Oleh karena perubahan-perubahan yang banyak itu, makalah ini akan mencoba untuk memaparkan tentang pengaruh perkembangan TIK dan pendidikan guru bahasa, TIK dan pengajaran bahasa di kelas, TIK dan ketersediaan bahan ajar bahasa, serta TIK dan kelas-kelas bahasa di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dalam menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan dibuat berdasarkan pada referensi-referensi dari berbagai sumber bacaan penulis. Menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan adalah kajian teoritis yang berkaitan dengan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik penelitian melalui buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Ada 20 sumber yang terdribuku, jurnal, dan sumber internet yang relevan yang digunakan untuk memperkuat argumen-argumen dalam artikel ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari studi kepustakaan yang dikumpulkan dari buku, jurnal, dan sumber internet diperoleh hasil-hasil yang relevan seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

3.1. TIK dan Pendidikan Guru Bahasa

Perkembangan TIK yang semakin meluas dalam pengajaran bahasa, menuntut perubahan yang sama dalam proses pendidikan guru. Guru bahasa diharapkan menjadi pelopor dalam penggunaan TIK dalam kelas. Untuk itu pendidikan guru bahasa yang berbasis TIK sangat diperlukan. Samuel dan Zitun dalam Stanley (2013) mengatakan pelatihan guru dengan memberikan keterampilan-keterampilan TIK sangat penting untuk implementasi dan integrasi TIK dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Bahkan, Jalkanen dan Laakkonen (2011) menyatakan hal yang lebih radikal. Mereka mengklaim bahwa guru bahasa perlu untuk mengembangkan keahlian mereka dalam banyak kemampuan teknologi, tidak hanya aplikasi teknologi tertentu saja. Klaim ini bukanlah sesuatu yang tidak berdasar, tetapi ini merupakan sebuah keharusan yang dituntut bagi guru-guru bahasa, khususnya guru-guru bahasa Inggris di masa sekarang ini.

Namun, dalam banyak kasus, pelatihan TIK ini tidak diberikan oleh lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan guru (DelliCarpini, 2012). Pendidikan dan pelatihan guru masih terfokus hanya pada keterampilan linguistik dan konten. Sehingga kebanyakan guru hanya melakukan inisiatif sendiri untuk menerapkan TIK ke dalam kelas pengajaran bahasanya (Stanley, 2013). Solusi untuk permasalahan ini adalah pengintegrasian keterampilan TIK ke dalam program pendidikan guru. Program pendidikan guru bertanggungjawab dalam mengembangkan keterampilan TIK bagi calon guru bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan kesempatan bagi calon guru bahasa untuk belajar keterampilan-keterampilan ini dan keterampilan-keterampilan ini harus menjadi bagian dari sertifikasi (DelliCarpini, 2012).

Selain itu, seiring dengan perkembangan TIK, muncullah pilihan untuk melakukan pendidikan guru secara daring (*online*). Dalam pelatihan ini, guru satu terhubung secara daring dengan guru lain di belahan dunia lain. Mereka saling berbagi pengetahuan yang mereka alami di dalam kelas masing-masing. Selain itu, mereka juga saling membantu dalam mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di kelas masing-masing. Guru-guru ini dapat menerima informasi dari guru lain tentang apa yang berfungsi dan apa yang tidak berfungsi di dalam kelas, dan juga apa yang direkomendasikan guru lain dalam mengatasi suatu kondisi pembelajaran (Stanley, 2013). Pelatihan melalui berbagi informasi yang terjadi di kelas masing-masing kepada guru-guru lain melalui penggunaan TIK tersebut oleh Dooley (2008) disebut sebagai *telecollaboration*.

Kolaborasi yang dibangun dengan menggunakan alat-alat komunikasi elektronik, seperti email, blog, dan bahkan video dapat memberikan gambaran yang jelas dan autentik bagaimana seorang guru di tempat lain dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelasnya. Guru-guru baru dapat belajar dari guru-guru yang sudah profesional bagaimana mengajar yang baik. Bagaimana menyampaikan materi, mengatur kelas, dan juga menangani konflik yang muncul di dalam kelas bahasa. Khusus untuk kelas bahasa Inggris, TIK memberikan kemudahan kepada guru-guru yang bukan penutur jati untuk langsung belajar dan berlatih bagaimana cara pelafalan yang benar dari sebuah kata langsung dari penutur jatinya. Ini sangat membantu untuk menghasilkan seorang guru bahasa yang baik.

Pilihan pendidikan guru lainnya adalah *blended education*. Dalam pendidikan ini, guru melakukan pelatihan dengan sistem perpaduan antara pelatihan tatap muka dan pelatihan dengan sistem daring, misal seperti kursus TESOL yang dilakukan guru di St. Andrews University (Elliott, 2009). Di dalam pelatihan ini, guru dapat menggunakan berbagai media yang ada, seperti situs-situs pelatihan guru daring (moodle, blog, wiki, dan email) untuk mendapatkan pelatihan daring. Selain itu, umpan balik dari pelatih juga dapat dilakukan melalui daring. Kemudian, setelah beberapa kali pertemuan secara daring, guru-guru melakukan pertemuan tatap muka. Pertemuan ini diisi dengan melakukan pelatihan mengajar. Dalam kesempatan ini guru-guru juga bisa melakukan penilaian bersilang (*peer evaluation*) terhadap guru lain ketika praktik mengajar.

3.2. TIK dan Pengajaran Bahasa di Kelas

Pengintegrasian TIK dalam kelas pengajaran bahasa Inggris dapat dijadikan sebagai sebuah medium pembelajaran. Medium ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi siswa belajar di kelas. Isisag (2012) mengatakan bahwa TIK, seperti surat elektronik, internet, multimedia, jika digunakan di dalam kelas pengajaran bahasa dapat mempengaruhi minat siswa untuk menggunakan dalam kelas belajar-mengajar setiap hari. Selain itu, TIK juga menghadirkan lingkungan belajar yang menarik bagi siswa di dalam kelas bahasa.

TIK memberikan kemudahan-kemudahan kepada guru dan siswa jika digunakan di dalam kelas. Dengan memanfaatkan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris, tugas yang diberikan di dalam kelas dapat dikerjakan oleh siswa dimana saja, kapan saja, dan diunggah ke situs/ *platform* yang sudah disepakati bersama. Sehingga ini membuat siswa belajar secara aktif dan mandiri. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ghasemi dan Hashemi (2011) bahwa TIK yang digunakan di dalam kelas dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar bahasa

mereka secara mandiri. Ringkasnya, TIK memberikan kemudahan tidak hanya kepada guru yang mengajar, tetapi juga kepada siswa-siswa yang belajar.

TIK dapat digunakan dalam semua konteks keterampilan bahasa. Menurut Ghasemi dan Hashemi (2011) TIK dapat digunakan dalam kelas keterampilan mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Selain itu, penggunaan teknologi pada pemelajar bahasa Inggris juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan bahasa, literasi, dan keterampilan-keterampilan literasi teknologi (DelliCarpini, 2012). Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan John dan Torres dalam DelliCarpini (2012) *Computer Assisted Language Learning* (CALL) yang digunakan pada pemelajar bahasa Inggris ideal untuk membantu mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa target.

Namun ada beberapa catatan yang harus diperhatikan guru ketika menerapkan TIK di dalam kelas. Pertama, TIK hanyalah sebuah alat bukan metode atau teknik. Walaupun pertemuan dapat dilakukan secara *online*, tanpaguru harus selalu bertatap muka dengan siswa di dalam kelas, namun guru tidak dapat menghapus pengajaran tatap muka secara total. Kedua, TIK akan selalu berkembang dengan sangat cepat dan ini membutuhkan biaya yang mahal. Jadi, guru harus dapat menyesuaikan TIK yang diterapkan di dalam kelas dengan kemampuan siswa secara finansial.

3.3. TIK dan Ketersediaan Bahan Ajar Bahasa

Penggunaan TIK, seperti internet oleh guru dalam mencari bahan ajar merupakan suatu cara sudah terkenal sejak internet pertama kali muncul pada tahun 1990an. TIK memberikan kemudahan kepada guru dalam mengakses sumber-sumber belajar bahasa. Guru dapat menggunakan sumber daring (*online sources*) dalam menyiapkan materi ajar. Selain itu, bahan ajar yang ada di dunia maya sangat beragam, tidak hanya dalam bentuk tulisan dan gambar tetapi juga dalam bentuk multimedia, seperti film, video, animasi, dan musik. Ini merupakan sebuah keuntungan bagi guru karena guru tidak harus lagi bergantung pada buku ajar yang kadang-kadang terbatas, sudah tua, dan tidak praktis.

Menurut Ghasemi dan Hashemi (2011) TIK berfungsi sebagai representasi dari pustaka-pustaka dunia dan pusat sumber data. Ini berarti bahwa TIK menjadi pintu masuk untuk mendapatkan bahan ajar, baik itu untuk bahan ajar bahasa asing, maupun bahan ajar bidang lainnya. Selain itu, TIK sebagai sumber data juga dapat berarti bahwa informasi yang dibutuhkan guru bahasa Inggris dapat diakses secara efektif dan sangat mudah di dapatkan.

Ketersediaan bahan ajar di dunia maya sangat banyak. Hal ini terjadi karena ada jaringan internet yang memungkinkan guru untuk saling berbagi

bahan ajar. Guru dapat mengunduh bahan ajar yang digunakan guru lain dan mengunggah bahan ajar yang dia sendiri gunakan di dalam kelas. Furstenberg dan Kletzenbauer (2012) mengatakan internet adalah sumber materi ajar yang kaya, terutama untuk CLIL (karena penelitian mereka tentang CLIL). Mereka juga menambahkan penggunaan internet sebagai sumber belajar memberikan beberapa keuntungan, yaitu autentik, *up-to-date*, relevan, dan menarik untuk guru dan juga siswa. Selain itu, ketersediaan bahan ajar di dunia maya juga dapat membantu guru baru dalam menyiapkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Internet tidak hanya menyediakan bahan ajar untuk bahasa asing, tetapi internet juga menyediakan bahan ajar untuk semua bidang ilmu. Khusus untuk pengajaran bahasa asing, internet menyediakan materi ajar untuk semua bidang yang ada, misalnya bahan ajar untuk ESP, EAP, dan GE. Furstenberg dan Kletzenbauer (2012) menyatakan bahwa internet menyediakan materi ajar untuk setiap bidang, area, topik, tidak masalah seberapa khususnya suatu bidang tersebut.

3.4. TIK dan Kelas-Kelas Bahasa di Indonesia

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian tentang penggunaan TIK dalam kelas-kelas bahasa di Indonesia. Herendita (2013) melihat mengapa guru-guru di Indonesia tidak mau menggunakan TIK di dalam kelas-kelas yang mereka asuh. Hasilnya, dia menemukan bahwa alasan guru-guru bahasa di Indonesia tidak mengintegrasikan TIK ke dalam pengajarannya adalah karena adanya konflik kultural yang guru alami ketika TIK diperkenalkan. Guru-guru merasa bahwa teknologi bukanlah budayanya orang Indonesia. Sehingga hal ini membuat guru jadi malas untuk menggunakannya. Peneliti lain dilakukan Cahyono dan Mutiaraningrum (2016) untuk melihat pemakaian internet dalam kelas pengajaran menulis. Mereka menemukan bahwa guru-guru bahasa Inggris di Indonesia sangat jarang menggunakan internet dalam kelas keterampilan menulis mereka. Namun, mereka juga menemukan bahwa guru-guru bahasa Inggris memiliki keinginan untuk memanfaatkan internet dalam kelas keterampilan menulis mereka. Ini berarti bahwa pengajaran bahasa Inggris, khususnya keterampilan menulis di Indonesia dapat dikembangkan untuk menggunakan internet.

Sedangkan penulis sendiri melihat penggunaan TIK dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di Indonesia tidak berjalan dengan baik. Banyak alasan-alasan yang mendasari mengapa TIK tidak berkembang dengan baik di dalam kelas-kelas bahasa Inggris di Indonesia. Aduwa-Ogiegbaen dan Iyamu (2005) dan Hubbard (2008) telah memaparkan banyak alasan-alasan mengapa TIK tidak berkembang pesat dalam kelas pengajaran bahasa. Alasan-alasan yang dipaparkan di bawah ini hanya

yang menurut penulis sesuai dengan konteks pengajaran bahasa di Indonesia saat ini.

Pertama, kepercayaan guru (*teacher belief*). Ini lahir dari pengalaman belajar bahasa guru tersebut yang tidak menggunakan teknologi, tetapi sukses dalam menguasai bahasa sehingga dalam praktiknya guru yakin untuk tidak menggunakan teknologi di dalam kelasnya. Indonesia memiliki guru bahasa yang kebanyakan sudah berusia lanjut yang mana ketika mereka mendapatkan pendidikan, TIK belum berkembang dengan pesat. Sehingga mereka tidak memiliki pengalaman bagaimana keefektifan dari TIK dalam menunjang proses pembelajaran bahasa.

Kedua, kekurangan waktu. Waktu belajar yang sangat singkat dan beban belajar yang sangat banyak membuat guru di Indonesia lebih fokus untuk menyelesaikan target kurikulum dari pada memakai cara yang efektif, seperti mengintegrasikan TIK dalam pengajaran untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan bahasa. Akibatnya, penggunaan TIK dalam mengajar dihindari oleh guru-guru Indonesia.

Ketiga, keterbatasan infrastruktur. Peralatan-peralatan untuk menunjang pembelajaran menggunakan TIK, seperti komputer, proyektor, dan peralatan untuk koneksi internet di dalam kelas-kelas pengajaran bahasa sangat kurang. Bahkan untuk sekolah-sekolah yang berada di daerah pedalaman, peralatan-peralatan ini tidak ada sama sekali. Sehingga hal ini menjadikan guru-guru kesulitan dalam mengintegrasikan TIK di dalam kelas. Selain itu, alasan teknis yang muncul dengan ada keterbatasan peralatan ini juga menjadi pertimbangan guru. Misalnya, karena guru harus saling berbagi satu proyektor untuk semua kelas, maka ada kelas yang proyekturnya baru dipasang ketika kelas dimulai. Ini sangat mengganggu keadaan kelas.

Keempat, kekurangan pengalaman guru dalam menggunakan TIK. Ini merupakan faktor yang sangat sering terjadi di lapangan dimana banyak guru di Indonesia, tidak hanya guru bahasa Inggris tidak mahir dalam menjalankan alat-alat yang berhubungan dengan TIK, seperti komputer dan proyektor. Bahkan ada banyak guru yang tidak mengerti menggunakan program *microsof offices* dan internet. Sebenarnya hal ini dapat diatasi dengan menyediakan para ahli TIK (teknisi) untuk membantu guru yang kurang pengalaman, tetapi jumlah teknisi di tiap sekolah juga terbatas.

Kelima, harga perangkat TIK yang mahal. Perangkat TIK, seperti komputer, proyektor, dan laptop untuk konteks Indonesia masih merupakan barang mewah karena harganya yang masih cukup mahal. Oleh karena itu banyak guru, sekolah dan juga siswa yang tidak mampu untuk memiliki perangkat-perangkat ini. Hal ini menjadi hambatan ketika guru mengintegrasikan TIK ke dalam kelas yang diajarkannya.

Keenam, akses internet yang terbatas. Faktor terakhir ini menjadi isu yang sangat luas dibicarakan ketika ingin menerapkan TIK ke dalam kelas karena

internet adalah ujung tombak dari semua teknologi sekarang ini. Tanpa jaringan internet, laptop dan komputer hanya akan menjadi barang elektronik yang tidak lebih dari sebuah TV, tidak akan berfungsi secara maksimal. Untuk konteks Indonesia, jaringan internet yang bagus hanya terbatas di kota-kota besar. Untuk kota-kota kecil dan daerah-daerah pedalaman, jaringan internet yang bagus adalah hal yang sangat langka. Bahkan ada beberapa daerah di Indonesia yang sama sekali belum memiliki jaringan internet, misal daerah-daerah 3T (tertinggal, terluar, dan terdepan).

4. SIMPULAN

Paradigma pengajaran bahasa saat ini didukung oleh perkembangan teknologi baru, yang biasa disebut dengan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan TIK memberikan kontribusi terhadap kemajuan pembelajaran dan pengajaran bahasa. Guru bahasa tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga memanfaatkan komputer dan internet untuk tujuan kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa internet menawarkan berbagai bahan ajar yang autentik dan menarik yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang berpusat pada siswa. Selain itu, internet juga mampu membuat guru menjadi lebih mudah dalam menyediakan bahan ajar yang beragam ketika mengajar. Ringkasnya, TIK memberikan dampak yang positif pada dunia pengajaran bahasa.

Sebagai bahasa global, khususnya pengajaran bahasa Inggris berfokus pada pengajaran bahasa kepada yang bukan penutur jati. Hal ini menyebabkan bahasa Inggris menjadi jauh dari penutur aslinya. Dengan kata lain, terjadi sebuah kekosongan sumber belajar yang autentik. Disinilah TIK hadir untuk mengambil peran sebagai penghubung dari penutur jati bahasa Inggris dengan penutur bukan jati. Ghasemi dan Hashemi (2011) mengatakan penggunaan TIK memberikan siswa kontak dan paparan yang nyata dengan budaya masyarakat dan negara dimana bahasa asing tersebut (bahasa Inggris) digunakan. Penggunaan TIK, seperti email, blog, dan video membuat siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan

Seperti telah disebutkan di atas, banyak alasan positif mengapa TIK harus diterapkan dalam kelas pengajaran bahasa, terutama bahasa Inggris. Salah satunya adalah TIK dianggap dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Motivasi ini kemudian akan berhubungan dengan terciptanya kemandirian siswa dalam belajar, termasuk dalam mendapatkan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri. TIK memfasilitasi siswa untuk dapat mengakses sendiri sumber-sumber bahasa yang banyak dan beragam yang ada di dunia maya dengan perantara internet. Selain itu, internet juga memberikan kemudahan bahan ajar bahasa Inggris dengan berkembangnya korpus bahasa Inggris.

Namun, ada beberapa persiapan yang harus menjadi perhatian pengajar bahasa, lembaga pendidikan guru, dan juga pemerintah (sebagai pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan) dalam menerapkan TIK dalam kelas-kelas pengajaran bahasa, yaitu kesiapan guru dalam menggunakan TIK, kesiapan lembaga pendidikan yang mendidik para calon guru, kesiapan sarana TIK di sekolah, kesiapan siswa untuk menerima perubahan, dan kesiapan orang tua dan masyarakat dalam menghadapi perubahan ini.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, baik dalam bentuk diskusi, saran, maupun doa dan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aduwa-Ogiegbaen, S. E. & Iyamu, E. O. S. (2005). Using information and communication technology in secondary schools in Nigeria: Problems and prospects. *Educational Technology and Society*, 8 (1), 104-112.
- Cahyo, B. Y. & Mutiaraningrum, I. (2016). Indonesian EFL teachers' familiarity with and opinion on the internet-based teaching of writing. *English Language Teaching*, Vol. 9, No. 1, 2016.
- DelliCarpini, M. (2012). Building computer technology skills in TESOL teacher education. *Language Learning and Technology*, Vol. 16, No. 2, pp. 14-23.
- Dooly, M. (Ed.). (2008). *Telecollaborative language learning: A guidebook to moderating intercultural collaboration online*. Bern: Peter Lang.
- Elliott, D. (2009). Internet technologies and language teacher education. *International Journal of Learning Technology*, 20 (1), 432-450.
- Furstenberg, U. & Kletzenbauer, P. (2012). CLIL: From online sources to learning resources. *International Conference ICT for Language Learning*, 5th Edition, Pixel.
- Ghasemi, B. & Hashemi, M. (2011). ICT: Newwave in English language learning/teaching. *Procedia Sosial and Behavioral Sciences*, Vol. 15, 3098-3102.
- Harendita, M. E. (2013). Why resist?: A closer look at Indonesian teachers' resistance to ICT. *International Journal of Indonesian Studies*, Vol. 1, 2013.
- Hubbard, P. (2008). CALL and the future of language teacher education. *CALICO Journal*, 25 (2), 175-188.
- Isisag, K. U. (2012). The positive effects of integrating ICT in foreign language teaching. *International Conference ICT for Language Learning*, 5th Edition, Pixel.
- Jalkanen, J. & Laakkonen, I. (2011). Design perspectives on technology, language teacher

- education. *The Call Triangle: Student, teacher and institution*, Nottingham 2011, Euro Call.
- Joshi, R. B. (2015). ICT in English language teaching: A review. *International Journal of Scientific Research (IJSR)*, Vol. 4, Issue 12.
- Lyotard, Jean-Francois. (1979/1984). *The Postmodern Condition*.(trans). Geoff Bennington and Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Oliver, M. & Trigwell, K. (2005). Can 'Blended Learning' be redeemed. *E-Learning, Volume 2, Number 1, 2005*.
- Pim, C. (2013). Emerging technologies, emerging minds: Digital innovations within the primary sector. Dalam Gary Motteram (Editor): *Innovations in learning technologies for English language teaching*. London: British Council.
- Sharma, P. (2010). Key concepts in ELT: Blended learning. *ELT Journal Volume 64/4 October 2010*. Oxford University Press.
- Slaouti, D., Onat-Stelma, Z., & Motteram, G. (2013). Technology and adult language teaching. Dalam Gary Motteram (Editor): *Innovations in learning technologies for English language teaching*. London: British Council.
- Stanley, G. (2013). Integrating technology into secondary English language teaching. Dalam Gary Motteram (Editor): *Innovations in learning technologies for English language teaching*. London: British Council.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thang, S. M. & Wong, S. L. (2010). Impact of ICT on teaching and learning in Asia: Focusing on emerging trends, patterns and practice. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, Vol. 6, Issue 3, pp. 3-6.
- UNESCO. (2002). *Information and communication technologies in teacher education: A planning guide*. Paris: Division of Higher Education UNESCO.